

BAB II

OBJEK PENELITIAN

II. 1. Sejarah Esefde Films

Film sebagai komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, semangat mendokumentasikan setiap peristiwa, perjalanan zaman dan realitas sosial membuat beberapa jurnalis televisi di Medan mendeklarasikan wadah komunitas film independen bernama Sineas Film Documentary atau disingkat SFD pada tahun 2005. SFD berkomitmen menjadikan film documenter sebagai media alternatif publik selain media cetak dan elektronik lainnya yang juga memiliki semangat control sosial. Ditahun 2010, SFD merentang sayap kreatifitasnya lebih luas dengan berkiprah ke ekonomi kreatif yang berbasis komunitas. Dengan berbadan hukum sebagai Rumah Produksi (PH) jasa kreatif SFD yang kemudian memakai nama produksi Esefde Films tak lagi hanya sekedar bermain di genre dokumenter tapi merambah ke produksi film fiksi, film televisi, video clip, iklan, tv program hingga menggarap film layar lebar. Dan disamping produksi SFD juga ikut menumbuh kembangkan komunitas film yang ada di daerah dengan bergabung di Komunitas Film (KoFi) Sumut, serta ikut memprakarsai lahirnya Festival Film Anak (FFA) bersama Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA).

II.2. Profil Esefde Films

Jasa kreatif SFD telah banyak dipakai oleh kalangan Profesional Bisnis, Pemerintahan Daerah dan Nasional, BUMN maupun kalangan *Non Government Organization* (NGO), baik lokal maupun Internasional seperti; Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, Kemendikbud RI, Dinas Pariwisata Sumut, Bank Sumut, Pelindo, Langkat Nusantara Kepong, Agincourt Resources, Pemkot Medan, Pemkot Tebing Tinggi, Pemda Sergai, USAID, OXAM, CORDAID The Nedherland, CIFA Italia, Save The Children, Swisscontact dan ECPAT.

Berbagai ajang festival dan kompetisi film dalam dan luar negeri dijadikan sebagai perpanjangan kampanye beragam karyanya. Beruntung, beberapa karya film documenter SFD mendapat tempat dihati dewan juri. Contohnya, film documenter yang berjudul “BADAI” film soal krisis air bersih yang terjadi di daerah langkat, Sumatera Utara mendapatkan juara III di Festival Film Air FORKAMI Jakarta pada awal tahun 2008. Film documenter yang mengangkat isu soal konservasi hutan mangrove terkait dengan ritual budaya masyarakat setempat berjudul “Pantang di Jaring Halus” juga menjadi nominator di festival film Konfiden Jakarta dan di putar di Taman Ismail Marzuki, serta kemudian meraih film terbaik di J-Festival Jawa Timur pada tahun 2008.

Mendapatkan kembali beberapa penghargaan di tahun 2009 yaitu; film terbaik di Kemendikbudpar RI dengan judul MENJEJAK SMONG, film rangkaian impian

anak-anak putus sekolah kepada sang Presidennya, yakni berjudul “Goresan Anak Pemulung” menjadi nominator di Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta tahun 2005. Film Dokudrama Perempuan Nias Meretas Jalan Kesetaraan dan Omasido Sekolah yang di produksi bersama dengan PKPA juga mendapatkan apresiasi baik dari public sebagai media campaign menolak perkawinan usia dini dan Stop Buruh Anak. Kedua judul film tersebut endapatkan penghargaan Internasional, diantaranya Erasmusindoc Film Festival. SFD memiliki motto “Berkarya professional bersemangat kerelawanan”.

II.3. Visi, Misi dan Makna Pada Logo

Esfede Films sebagai Rumah Produksi (PH) tentu memiliki visi dan misi dengan tujuan mewujudkan impian ataupun target bertujuan untuk memajukan perkembangan perusahaan dan mencapai kesuksesan, ada pun visi dan misi Esfede Films sebagai berikut :

II.3.1. Visi

Membingkai realitas sosial kedalam medium film sebagai tontonan dan tuntunan.

II.3.2. Misi

Meracik kreatifitas gambar bergerak sebagai media alternatif kampanye untuk perubahan kebijakan yang lebih baik.

II.3.3. Logo



Gambar II.1. Logo SFD

(Sumber: Onny Kresnawan, 2019)

Penjelasan:

Makna logo, menggambarkan identitas kecermelangan pekerja film.

II.4. Film lesTARI

Esfede adalah salah satu PH yang sudah tidak diragukan lagi hasil karyanya, contohnya yaitu film lesTARI, film lesTARI sangat memiliki pesan-pesan moral yang bertujuan baik untuk masyarakat agar sadar dengan keadaan dilingkungan sekitar, film lesTARI di sutradarai oleh Onny Kresnawan dan dibuat di awal tahun

2019. Film lestari tidak membatasi kreativitas didalam penyungguhan visualnya dalam setiap *scene*. Hal ini bertujuan agar penonton tertarik untuk mencari dan mendapatkan informasi estetika kreativitas tersebut, seperti keindahan dalam bentuk audio dan visual.

Film lestari memiliki durasi tidak terlalu lama yaitu berkisaran 30 menit, selama masa pra produksi, produksi, pasca produksi selalu dipantau dan diarahkan oleh sutradara secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan visual gambar yang menarik dengan penetapan angle, *shot size* disetiap gerak. Hal ini bertujuan agar gambar yang dihasilkan terlihat menarik dan dapat sampai pesan dari film kepada masyarakat melalui visualnya. Setelah proses pengambilan gambar masuklah proses *editing*. Proses ini dilakukan dengan menggabungkan potongan-potongan gambar yang kemudian ditambahkan beberapa efek-efek visual pendukung seperti transisi dan teks sebagai penjelas dialog karena film lesTARI memakai bahasa melayu asli Serdang Bedagai. Setelah tahapan-tahapan tersebut selesai, kemudian dijadikan dalam bentuk satu video yang berbentuk audio visual dengan terdapat estetika kreativitas didalamnya.

II.4.1. Sinopsis

Perjuangan seorang gadis bernama Lestari dalam erawat kelestarian seni budaya lokal di daerahnya, yakni tari Serampang 12. Meski didera kebutuhan ekonomi keluaran yang pas-pasan, Lestari pernah menyerah untuk meraih mimpinya menjadi penari profesional. Berbagai hambatan dan rintangan bahkan godaan menghampiri

Lestari yang hidup dengan seorang ibu dan dua orang adik yang masih kecil-kecil. Mampu kah ia menjalaninnya?

II.4.2. Alasan Kenapa Film dibuat

Setiap film memiliki alasan tersendiri mengapa film itu dibuat, dan film lesTARI dibuat atas dasar kebutuhan dari Disporabudpar Serdang Bedagai untuk menjadikan film sebagai medium edukasi bagi masyarakat khususnya para remaja di Serdang Bedagai. Dengan film lesTARI, pelajar yang memiliki bakat seni peran dapat langsung terlibat dalam peran maupun pembuatan film.

II.4.3. Waktu Produksi

Pembuatan film yang baik adalah pembuatan film yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, terencana, dan akurat. Hal ini dimaksudkan agar hasil akhir penggarapan sebuah film yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Proses pembuatan film menjadi 3 bagian utama, yaitu pertama tahap pra produksi, kedua tahap produksi, dan yang terakhir merupakan tahap pasca produksi. Penjabaran lebih lanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan awal dari pemembuatan film dimana segala persiapan-persiapan sebelum merekam gambar untuk film dilakukan, film lesTARI memakan waktu 11 hari untuk pra produksi, didalam pra produksi dilakukan beberapa tahapn-tahapan seperti; mengola ide cerita, skenari awal menyusun kru produksi, melengkapi formulir produksi, *casting* pemeran, *reading*

dan *rehearsel* talent, menentukan lokasi, menyiapkan perangkat produksi, *briefing* produksi.

2. Produksi

Setelah segala persiapan dilakukan untuk pengambilan gambar film, maka selanjutnya adalah tahapan produksi, waktu yang dibutuhkan produksi film lesTARI yaitu sekitar 5 harian saja, didalam produksi dilakukan tahapan-tahapan seperti; *shooting*, evaluasi kerja produksi, *editing*, dan selanjutnya persiapan penayangan film perdana atau *launching*.

3. Pasca Produksi

Pada tahapan ini film lesTARI memiliki pasca produksi dengan waktu 10 hari, sebuah karya film yang telah selesai akan dipasarkan dengan penuh strategi untuk mencapai hasil yang ditargetkan kepada audiens. Pemasaran setiap produksi tentu berbeda-beda cara dan target yang akan dicapai.terlebih lagi memasarkan sebuah karya film yang masih termasuk kebutuhan tersier di masyarakat. Beberapa unsur penting yang bisa diperhatikan adalah promosi, melihat peluang pasar dan segmen, waktu penayangan, ketertarikan penonton, dan keseimbangan *budget* (dana) yang disediakan. Promosi sangat penting untuk kesuksesan sebuah film, karena dengan cara ini orang akan lebih mengenal dan bisa tertarik untuk menyaksikan sebuah film.

II.4.4. Kerumitan dan Kemudahan Produksi

Tidak ada yang mudah dalam setiap pembuatan film, setiap film akan memiliki banyak permasalahan yang dialami, kerumitan dalam film lesTARI hanya terletak di

talent (pemeran), karena berhubung pemeran utama serta pendukung adalah anak-anak yang bukan artis dan juga tidak memiliki pengalaman berakting sebelumnya maka ada kesulitan *directing*, pengambilan gambar yang terlalu banyak diulang-ulang untuk mencapai kelayakan hasil yang bagus. Sedangkan kemudahan yang didapat selama berjalannya produksi film lesTARI yaitu sikap proaktif dari unsur pemerintahan setempat dengan para talent sehingga membuat produksi berjalan lebih muda.

II.5. Profil Sutradara

Onny Kresnawan pria kelahiran Labuhan Batu, Sumatera Utara ini mengawali karirnya sebagai Reporter di Harian Mimbar Umum pada 1995. Sempat kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIK) Pembangunan Medan Jurusan Jurnalistik hingga semester VIII. Kemudian ia tertarik dan fokus menggarap film documenter setelah tak lagi menjadi jurnalis televisi di TPI dan TV7 diantara tahun 1997 hingga 2003. Mantan Kondiv. Advokasi di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Medan ini tak pernah mendapat pendidikan khusus dibidang sinematografi tapi terbentuk dan tergali secara alamiah dari proses otodidak yang ditekuninya.

Pernah menjadi peserta terpilih untuk Creative Documentary Film oleh Filmmore Academy Netherlend di Bali, serta Nonfiction Storytelling Workshop pada American Film Showcase U.S Consul. Memperoleh beasiswa Masterclass dan finalis Project Change 2013 Kalyana Shira Pondation (sebuah pendidikan dan produksi film

bagi sineas terpilih yang digagas Nia Dinata untuk menyuarkan isu gender, perempuan dan anak yang termarjinalkan melalui film dan didanai oleh Ford Pondation). Menjadi peserta terseleksi Masterclass Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta 2016 serta mendapat pendidikan Penyutradaraan Pusbang RI 2017 di Bandung.



Gambar II.2. Foto Onny Kresnawan
(Sumber: Onny Kresnawan, 2019)

II.6. 1. Penghargaan Karya Film (Sutradara)


Berikut beberapa penghargaan-penghargaan yang telah didapatkan oleh Onny Kresnawan:


Berikut beberapa penghargaan film yang didapat oleh Onny Kresnawan :


1. Surat Buat Ananda (Juara 1 Festival Film Bermatabat oleh Disbupdar Sumut 2019).
2. lesTARI (Juara 1 Festival Seni Budaya Sumatera Utara 2019).
3. Raoraon Medan (Penghargaan Terbaik Video Promo Wisata Nusantara di Toraja Film Festival 2017).
4. Omasido Sekola (Special Juri Mention Eramusindocs International Film Festival 2013-Kandidat Finalis Piala Maya 2013).
5. Menjejak Smong di Simeulue (Film Terbaik di Festival Film Dokumenter Kearifan Budaya Lokal Kemenbudpar Jakarta 2011).
6. Perempuan Nias Meretas Jalan Kesetaraan (Penghargaan Tayang di Konferensi CTS Asia Tenggara oleh ECPAT di Bali 2009 dan Nominasi Ganfest Bandung 2010).
7. Pesan Dari Balik Kerudung (Juara 1 Video Diary Compotion YAMAHA FUN 2008).
8. Berharap Air Diatas Air 'BADAI' (Juara III Kompetisi Film Dokumenter Mnesia dan Air FORKAMI-USAID 2008).
9. Pantang di Jaring Halus (Nominasi dan Screen Fest Konfiden 2006- Film Terbaik J-Fival 2007- Film Terbaik II Festival Pendek Disbupdar Sumatera Utara 2009).
10. Goresan Anak Pemulung (Nominasi FFD Yogya 2004).


Cambodia
Indonesia
Filmmakers A-M
Filmmakers N-Z
Laos
Malaysia
Myanmar
Philippines
Singapore
Thailand
Vietnam


INDONESIA DOC FILM MAKERS

 **Nia Dinata**
was born on March 4, 1970 in Jakarta. She graduated with a Mass Communications degree from Elizabethtown College in Pennsylvania. Nia then participated in special programs on film production at New York University. [More ...](#)

 **Nicholas Yudifar**
was born on September 30th 1984 in Jayapura, West Papua. His first short film awarded best film in student category at Indonesian Independent Film Festival 2002. [More ...](#)

 **Onny Kresnawan**
was a former journalist who has produced short fictions and documentaries since 2004. Currently he is the Operational Director SFD Indonesia. [More...](#)

 **Ratrikala Dhre Aditya**
was born in 1986. His first step into the audiovisual world was in 2002, when he participated in In-Docs' documentary workshop for high school students. [More ...](#)

 **Riri Riza**
has the uncanny ability to tell stories with an artistic approach and the courage to explore films. Under his direction, a number of feature films have enriched the world of Indonesian cinema. each was made in

Gambar II.3. Sutradara Film Makers
(Sumber: Onny Kresnawan, 2019)





Gambar II.4. Sertifikat-sertifikat penghargaan
 (Sumber: Onny Kresnawan, 2019)